

**KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN
MENURUT TAFSIR AL-AZHAR**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh :

ALLINA HAMIDAH

G100170004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QUR'AN
MENURUT TAFSIR *AL-AZHAR***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ALLINA HAMIDAH

G100170004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in purple ink, appearing to read 'Ahmad Nurrohim', is written over a horizontal line.

(Ahmad Nurrohim, Lc. M.Pd.I)

NIDN: 2124078301

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR *AL-AZHAR*

Oleh :

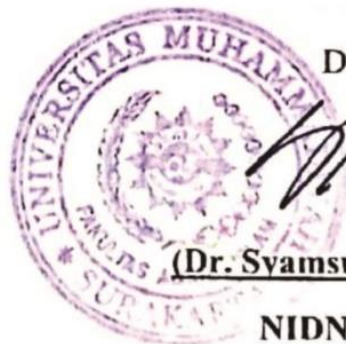
ALLINA HAMIDAH

G100170004

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 28 Juli 2021 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi

DEWAN PENGUJI

1. Ahmad Nurrohim, Lc, M.Pd.I.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. M. Darojad Ariyanto, M.Ag
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
(Anggota 2 Dewan Penguji)



Dekan



(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)

NIDN: 060509640

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Juni 2021

...Saya yang menyatakan,
Alina

Alina Hamidah

NIM: G100170004

NIRM : 17/X/02.3.4/0248

KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

Abstrak

Adanya fenomena buruk yang terjadi di masyarakat yaitu berbagai macam kasus kejahatan, kekerasan, kecurangan, ketidakjujuran, pelanggaran norma, dan kenakalan sehingga menimbulkan permusuhan dan pertumpahan darah. Hal ini terjadi karena kemerosotan moral hampir terjadi dimana mana. Kemerosotan moral ini dapat diatasi apabila manusia mau kembali pada ajaran agama yang benar, salah satunya dengan memperhatikan ajaran *tazkiyah*.

Penelitian dengan judul “Konsep *Tazkiyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir *Al-Azhar*” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tazkiyah* adalah mensucikan jiwa baik secara jasmani, rohani, maupun maal. *Tazkiyah* mengarah pada tiga hal yaitu pembersihan secara fisik, pembersihan secara non fisik, dan pembersihan secara finansial. Karakteristik orang yang melakukan *tazkiyah* menurut tafsir *Al-Azhar* yaitu berbuat baik kepada sesama manusia, tidak melakukan riba, khusyu' dalam beribadah kepada Allah, memakmurkan masjid dan selalu mengingat Allah.

Kata Kunci : *Tazkiyah*, Tafsir *Al-Azhar*, Kerusakan Moral

Abstract

There are bad phenomena that occur in society, namely various kinds of cases of crime, violence, fraud, dishonesty, violation of norms, and delinquency, which lead to enmity and bloodshed. This happens because moral decline has occurred almost everywhere. this moral decline can be overcome if people want to return to the correct religious teachings, one of which is by paying attention to *tazkiyah* teachings.

Research with the title of the “concept of *tazkiyah* in the qur'an to *Al-Azhar*'s interpretation” is a qualitative research with an approach to the interpretation of the qur'an. The primary data source in this research is the book of interpretation of *Al-Azhar* by Buya Hamka. The data collection method in this study is documentation and the data analysis method in this study is content analysis.

The result of this study indicate that *tazkiyah* is purifying the soul both physically, spiritually, and financially. *Tazkiyah* leads to three things namely physical cleansing, non physical cleansing, and financial cleansing. The characteristics of people who do *tazkiyah* according to *Al-Azhar*'s interpretation include doing good to fellow humans, no doing usury, being humble in worshipping Allah, prospering mosques, and always remembering Allah.

Keywords : *Tazkiyah*, Tafsir of *Al-Azhar*, moral decline

1. PENDAHULUAN

Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan pemikiran yang disebut dengan renaissance. Semakin maju budaya dan peradaban, maka akan semakin kompleks pula masalah dan kebutuhan hidup manusia. Walaupun kemajuan ilmu, teknologi dan industri dapat memberikan kemudahan dan kesenangan namun semua itu belum menjamin

kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Ciri yang menonjol adalah pandangan yang antroposentrik, sikap manusia yang materialistik, dan tidak memperhatikan kehidupan batin (esoteris). Akibat dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia pada era modern ini mengalami gangguan kejiwaan, yang membawa dampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Sederet psikolog seperti Erich From, Carl Gustav Jung dan Rollo May jauh hari telah memperingatkan bahwa kehidupan modern ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena semakin maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, maka akan semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan serta keuntungan materi.¹

Di era modern ini kemerosotan moral hampir terjadi dimana mana dan dari berbagai kalangan, sehingga hampir setiap hari berbagai macam kasus kejahatan, kekerasan, kecurangan, ketidakjujuran, pelanggaran norma, dan kenakalan tersebar di berbagai media sosial. Oleh karena itu kemerosotan moral ini dapat diatasi apabila manusia mau kembali pada ajaran agama yang benar, salah satunya dengan memperhatikan ajaran *tazkiyah*. Ajaran *tazkiyah* merupakan salah satu misi kerasulan, yaitu suatu upaya untuk membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang dapat mengotori tauhid, mulai dari syirik, khurafat, bid'ah serta dosa dosa lainnya yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar berdasarkan Al qur'an dan hadist, salah satunya dengan membentuk jiwa yang suci, hal ini diterangkan dalam Q.S Al Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ²

Artinya :

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

¹ Zakiah Derajat, Islam dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1983) hlm. 12.

² Lihat Q.S Al Jumu'ah : 2

Membaca ayat diatas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, sebab jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Dan Allah tidak dapat didekati oleh hamba yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh hamba yang berjiwa suci pula.

Hamka adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim termasyhur di Indonesia yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di Indonesia berupa karya-karya tulis, tafsir *Al-Azhar* merupakan karya Hamka yang paling fenomenal diantara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Orientasi pemikiran Hamka meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Berangkat dari kenyataan diatas itulah yang membuat kegelisahan penulis dan mendorong penulis untuk mencari sebuah konsep sebagai suatu solusi dari Al-Quran, sebab Al-Qur'an kaya akan petunjuk dalam kehidupan, termasuk perbaikan moral yang diawali dengan penyucian hati dan pembersihan jiwa. Oleh karna itu penulis tertarik mengangkat judul **"Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar"**. Besar harapan penelitian ini akan menambah wawasan dalam menjalani kehidupan

Beberapa penulis telah membahas *tazkiyah* dalam beragam pandangan termasuk Hayu A'la Aslami³ yang membahas konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Begitu juga skripsi yang ditulis oleh Inayatul Mas'adah⁴ yang membahas mengenai konsep *tazkiyah* dalam Al-Qur'an (analisis semantik atas kata zaka dan derivasinya), dalam skripsi ini membahas tentang lafal-lafal *tazkiyah* di dalam Al-Qur'an dari masing-masing derivasi katanya beserta asbab an nuzul, serta dijelaskan pula kata *tazkiyah* dan kata-kata yang memiliki satu bidang semantiknya. Sebuah tesis karya Moh. Kamilus Zaman yang berjudul konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an : perspektif Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, dan signifikansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.⁵ Dan sebuah tesis karya Muhammad Musyafa' yang berjudul konsep *tazkiyah an nafs* dalam Al-Qur'an : perspektif Al-Alusi dalam tafsir *Ruh*

³ Hayu A'la Aslami, Skripsi : "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali" (Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).

⁴ Inayatul Mas'adah, Skripsi : "Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an (analisis semantik atas kata zaka dan derivasinya)" (Yogyakarta :Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2018).

⁵ Moh. Kamilus Zaman, Tesis "Konsep Tazkiyah Al-nafs dalam Al-Qur'an : perspektif Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, dan signifikansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia" (Malang : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, 2016).

Al-Ma'ani.⁶ Sejauh ini, penulis penulis belum menemukan yang membahas secara khusus tentang *tazkiyah* dalam Al-Qu'an menurut tafsir *Al-Azhar*.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan yang berfokus pada referensi buku serta sumber sumber terkait seperti buku, artikel, majalah, koran, surat kabar, jurnal, ensiklopedi, biografi, dokumen yang terkait dengan materi penelitian.⁷ Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an yaitu suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami cara penafsiran seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan menjadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al Azhar* karya Buya Hamka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirih, Sungai Padang, yang terletak di Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M /13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau Ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁸ Pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.⁹

3.2 Profil Tafsir Al-Azhar

Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *Al Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung *Al-Azhar*. Terdapat beberapa faktor yang mendorong

⁶ Muhammad Musyafa', Tesis "Konsep Tazkiyah An nafs dalam Al-Qur'an : Perspektif Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani" (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014).

⁷ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89

⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17.

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 230

Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.¹⁰

Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* menggunakan metode Tahlili.¹¹ Sumber penafsirannya yaitu menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.¹² Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sur.¹³ corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i, beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

3.3 Penafsiran Ayat-Ayat *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an

Term *tazkiyah* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai kata bentukan. Kata يُزَكِّيهِمْ disebutkan 7 kali, Kata أَرْزَى disebutkan 4 kali, Kata تَزَكَّى disebutkan 4 kali, Kata يَزَكَّى disebutkan 2 kali, Kata يُزَكِّي disebutkan 2 kali, Kata زَكَاةَ disebutkan 2 kali, Kata زَكِيَّةَ disebutkan 1 kali, Kata يَتَزَكَّى disebutkan 2 kali, Kata تُزَكُّوا disebutkan 1 kali, Kata زَكِيًّا disebutkan 1 kali, Kata زَكَّاهَا disebutkan 1 kali, Kata الزَّكَاةَ disebutkan 30 kali.¹⁴ Setelah diteliti, penulis menemukan 57 ayat yang merupakan derivasi dari kata zaka, akan tetapi yang terkait dengan kata yuzakki hanya 9 ayat. Berikut ini penafsiran ayat-ayat *tazkiyah* dalam Al-Qur'an yaitu :

3.3.1 Q.S Al-Imron :164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya :

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , hlm.59

¹¹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 41

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , hlm.27-28

¹³ Tafsir bil Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah atau dengan perkataan Para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari Para Sahabat. Lihat *Manna' Khalil al-Qattan, Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 482

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut:kutub, 1987)

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Yuzakkihim dalam tafsir *Al-Azhar* dimaknai kebersihan jasmani dan ruhani. Disuruh berwudhu ketika akan shalat, disuruh mandi setelah bersetubuh, disuruh berhias ketika memasuki masjid, serta diberikan pula pembersihan jiwa dari hasad, dengki, takabbur, riya’, ‘ujub, serta bakhil. Semua ajaran kebersihan itu berpokok kepada satu ajaran yaitu tauhid (Mengesakan Tuhan). Maka bersihlah mereka dari syirik dan pengaruh yang lain, kekotoran berhala dan thaguth.¹⁵

3.3.2 Q.S Al-Baqarah : 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya :

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Yuzakkihim menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai bersih daripada kepercayaan yang karut-marut, syirik, dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit, dan khianat. Membersihkan mereka pada rahani dan jasmani. Sehingga dapat memperbedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan.¹⁶

3.3.3 Q.S Al-Jumu'ah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya :

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 2, hlm. 982

¹⁶ Ibid., Jilid 1, hlm. 303

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Yuzakkihim menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karut, daripada akidah yang salah, daripada langkah yang tersesat, dan membersihkan pula badan diri mereka, jasmani mereka daripada kekotoran, karena selama ini belum tahu arti kebersihan, sehingga diajar berwudhu, diajar mandi junub, dan menghilangkan hadas dan najis, bahkan sampai diajar menggosok gigi.¹⁷

3.3.4 Q.S Al-Baqarah : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Yuzakkihim menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih daripada kekotoran kepercayaan dan musyrik, sehingga kamu diberi gelar ummat yang menempuh jalan tengah diantara umat-umat yang ada dalam dunia ini.¹⁸

3.3.5 Q.S Al-Baqarah : 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيُسْتَرُّونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada

¹⁷ Ibid, Jilid 10, hlm. 7362

¹⁸ Ibid, Jilid 1, hlm. 345

mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.”

Yuzakkihim menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai memberikan ampunan. Sebagai di dunia inipun dapat dirasakan, seseorang yang dituduh melakukan kesalahan, kemudian ternyata bahwa kesalahannya tidak terang. Dia tidak dihadapkan ke muka pengadilan. Ketika dia dibebaskan dari tuntutan karena tidak bersalah itu, namanya dibersihkan dari segala tuduhan. Dia direhabilitasi, pembersihan yang demikian tidak akan berlaku di akhirat terhadap si penjual atau si menyembunyikan kebenaran.¹⁹

3.3.6 Q.S Al-Imron :77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

Yuzakkihim menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai Allah tidak akan membersihkan jasmani dan rohani mereka telah mereka kotori sendiri dengan mempermudah-mudah nama Allah dan memandang enteng masyarakat pergaulan hidup.²⁰

3.3.7 Q.S An-Nisa’ : 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya :

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.”

Yuzakki menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai berupa pertanyaan, tetapi mengandung celaan kepada orang yang mencoba mengatakan dirinya bersih, tidak berdosa, tidak pernah bersalah yaitu golongan Yahudi dan Nasrani.²¹

3.3.8 Q.S An-Nur : 21

¹⁹ Ibid, Jilid 1, hlm. 390

²⁰ Ibid, Jilid 2, hlm. 815

²¹ Ibid, Jilid 2, hlm. 1250

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُواتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Yuzakki menurut tafsir *Al-Azhar* dimaknai dirikanlah Allah dalm hati, sebab hanya Allah saja yang sanggup membersihkan pribadi kita daripada kekotorannya. Perkuatlah budi dan perindahlah ibadah dan hubungan dengan Tuhan, supaya kita termasuk dalam daftar orang yang dikehendaki Tuhan akan dibersihkanNya itu. Kehidupan di dunia bukanlah semata-mata menunggu ketentuan Tuhan, melainkan sebaliknya. Tuhan pun akan menilik usaha kita sendiri buat perbaiki diri. Segala seruan kita didengarNya, segala perbuatan kita diketahuiNya.²²

3.4 Analisis Penafsiran *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir *Al-Azhar*

3.4.1 Definisi *Tazkiyah* Menurut Tafsir *Al-Azhar*

3.4.1.1 Membersihkan jiwa secara jasmani dan rohani

Hamka mengungkapkan dalam tafsir *Al-Azhar* bahwa *tazkiyah* adalah suatu usaha membersihkan jiwa baik secara jasmani maupun rohani.²³ Seseorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri baik dari luar maupun dalam, membersihkan hatinya dari noda-noda syirik, membersihkan akhlaknya, dan membersihkan pakaiannya, dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar. Jiwa dapat menjadi suci dengan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah.

3.4.1.2 Membersihkan jiwa dari penyakit bakhil dengan cara zakat

²² Ibid, Jilid 7, hlm. 4911

²³ Lihat Q.S Al-Imron:77., Q.S Asy-Syam:9

Hamka mengungkapkan dalam tafsir *Al Azhar* bahwa *tazkiyah* memiliki arti pembersihan, itulah kenapa sedekah harta disebut zakat, karna harta menjadi bersih dengan mengeluarkan hak Allah yang ada di dalam harta tersebut. Dengan melakukan zakat maka dapat membersihkan hati sanubari daripada penyakit bakhil²⁴, membersihkan jiwa daripada diperbudak harta, dan membersihkan hubungan antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga timbul kasih sayang dan cinta untuk membantu orang yang kurang mampu.

3.4.2 Bagaimana Cara Melakukan *Tazkiyah*

3.4.2.1 Cara melakukan *tazkiyah* secara jasmani diantaranya dengan cara berwudhu, mandi dan berhias.

Islam mengajarkan kepada umat muslim untuk membersihkan badan dari hadas dan najis, baik hadas besar maupun kecil, baik najis ringan maupun berat. Maka dari itu diajarkan untuk berwudhu ketika hendak sholat, diajarkan mandi setelah berhubungan suami istri, diajarkan berhias sebelum masuk masjid²⁵, karena masjid adalah tempat yang suci untuk beribadah umat muslim, sehingga seseorang juga harus dalam keadaan suci memasuki masjid, dan bahkan diajarkan menggosok gigi agar menjaga kebersihan mulut dan gigi.

3.4.2.2 Cara melakukan *tazkiyah* secara rohani dapat dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu :

3.4.2.2.1 Bersih dari akidah yang salah, jalan yang sesat, kepercayaan yang karut

Menurut Hamka aqidah adalah pokok kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan akan adanya zat yang maha kuasa. Bertambah lanjut perjalanan akal itu, bertambah tampak adanya kebenaran, keelokan, keindahan, dan kesucian di dalam alam sekeliling kita. Semuanya itu menambah kokohnya kepercayaan tadi. Kepercayaan tadi mendapat saluran yang wajar yaitu tauhid. Bagi Hamka kepercayaan akan adanya Allah itu haruslah dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh kemudian dijadikan tujuan hidup sehingga ia memiliki sikap istiqomah tidak membelok kepada yang lain, dan tidak berbilang, tidak dua, dan tidak pula tiga, akan tetapi hanya satu.²⁶

3.4.2.2.2 Bersih dari kerusakan akhlak, kebodohan dan menyekutukan Allah

Hamka berpendapat agar seseorang bersih dari kerusakan akhlak maka diperlukan pendidikan yang mengarahkan manusia kepada aspek aqidah, perbuatan baik, beradab, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan, dan juga cinta kasih. Hamka mengatakan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang ada dalam batin manusia, dan telah

²⁴ Lihat Q.S Al-Baqarah:83., Q.S Al-Ma'idah:12., Q.S Maryam:31., Q.S Al-Anbiya':73., Q.S Luqman:4., Q.S Al-Ahzab:33, Q.S Al-Lail:18

²⁵ Lihat Q.S Al-Imron:164

²⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1992), hlm. 2-3

tertanam, telah rasikh dalam diri manusia sehingga menimbulkan perangai yang bisa dengan mudahnya membuat seseorang tidak berfikir lebih lama lagi dalam bertindak.²⁷

3.4.2.2.3 Bersih dari rasa hasad, dengki, takabbur, riya', ujub, khizit dan khianat

Sesungguhnya kebersihan dan keselamatan hati dari setiap kotoran merupakan faktor kebahagiaan. Bersih dan selamatnya hati dari sifat-sifat tercela seperti hasad, dengki, iri, benci, khizit, sombong, riya', ujub, khianat dan lainnya merupakan sebab kebahagiaan, ketenangan, dan ketentraman dunia dan akhirat.

3.4.3 Cara melakukan *tazkiyah* secara maal diantaranya yaitu :

3.4.3.1 Dengan mengeluarkan harta menolong sesama manusia

Orang yang beriman kepada Allah akan senantiasa mengeluarkan harta yang dicintainya untuk membantu orang yang kurang mampu, dan senantiasa mengeluarkan hartanya untuk berjihad di jalan Allah. Dalam hal ini banyak pintu bagi orang yang dermawan untuk mengeluarkan harta yang dicintainya diluar zakat. Ada sedekah *Tathawwu'*, ada sedekah yang bernama hadiah atau hibah atau kado, ada sedekah yang bernama wakaf.

3.4.3.2 Dengan mengeluarkan zakat

Selain membersihkan jiwa secara jasmani dan rohani, hal lain yang tidak kalah penting yaitu membersihkan harta yang dimiliki dengan cara mengeluarkan zakat. Dengan mengeluarkan zakat, penyakit bakhil menjadi hilang dan terciptalah hubungan yang baik dengan masyarakat, terutama orang-orang fakir miskin. Islam mengajarkan perasaan belas kasihan dan mencela sifat bakhil dan egoistis.²⁸

3.4.3.3 Karakteristik Orang yang Melakukan *Tazkiyah*

Hamka menjelaskan dalam tafsir *Al-Azhar* balasan bagi orang yang melakukan *tazkiyah* maka menanglah dalam kehidupan ini, barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau dosa terhadap diri sendiri dengan memendam rasa dendam dan dengki kepada sesama manusia. Maka jika seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepas dia daripada kekotoran, terutama kekotoran jiwa. Oleh karena itu, orang yang melakukan *tazkiyah* memiliki empat karakteristik diantaranya yaitu:

1. Berbuat baik kepada sesama manusia
2. Tidak melakukan riba
3. Memakmurkan masjid

²⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm.4

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm.134

4. Khusyu' dalam beribadah kepada Allah
5. Selalu mengingat Allah

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran *tazkiyah* dalam Al-Qur'an menurut tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka adalah membersihkan jiwa baik secara jasmani, secara rohani, maupun secara maal. *Tazkiyah* mengarah pada tiga hal yaitu pertama pembersihan secara fisik yaitu membersihkan badan dari hadas dan najis contohnya dengan mandi dan berwudhu, kedua pembersihan secara non fisik yaitu membersihkan jiwa dari sifat sifat tercela contohnya hasad, dengki, iri, benci, khizit, sombong, riya', ujub, khianat, dan bakhil serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji contohnya berbuat baik kepada sesama manusia, dan bersedekah Ketiga yaitu pembersihan secara finansial dengan cara membayar zakat.

Tujuan seseorang melakukan *tazkiyah* yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena orang yang berusaha mensucikan jiwa akan mendapatkan kebahagiaan dan selamat di dunia dan di akhirat, sedangkan orang yang tidak mau mensucikan dirinya maka termasuk orang yang rugi. Maka janganlah manusia mengatakan dirinya suci, sebab yang berhak mutlak mensucikan siapa hamba-Nya yang Dia kehendaki hanya Allah.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut : Tazkiyah yang diteliti dalam tafsir ini hanya sebatas isi penafsiran dari Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar*. Oleh karna itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang membahas tentang dampak mensucikan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Perlu adanya kajian yang membahas tentang tazkiyatun badan atau tazkiyatun maal menurut tafsir *Al-Azhar* ataupun kitab tafsir lainnya. Mengingat tazkiyatun nafs erat kaitannya dengan permasalahan psikis seseorang, maka perlu adanya kajian yang membandingkan pandangan psikologi dan mufasir agar dapat memberikan informasi dari sudut pandang kedua hal yang berbeda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arid, Ali Hasan Al-, 1992, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd Al-, 1987, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: kutub)
- Daradjat, Zakiah, 1983, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Hamka, 1992, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka, 1950, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat)

- Hamka, 1962, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid I*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid II*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid III*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid V*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid VI*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid VII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid VIII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid IX*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- _____. 1982. *Tafsir al-Azhar. Jilid X*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka, Rusydi, 1983, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hayu A'la Aslami, Skripsi : “*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*” (Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).
- Inayatul Mas'adah, Skripsi :”*Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an (analisis semantik atas kata zaka dan derivasinya)*” (Yogyakarta :Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2018).
- Manna' Khalil al-Qattan,Mabahis fi ‘Ulumul Qur’an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007)
- Mestika Zed, Penelitian Kepustakaan, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Moh. Kamilus Zaman, Tesis “*Konsep Tazkiyah Al-nafs dalam Al-Qur'an : perspektif Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, dan signifikansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia*” (Malang : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, 2016).
- Muhammad Musyafa', Tesis “*Konsep Tazkiyah An nafs dalam Al-Qur'an : Perspektif Al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani*” (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014).
- Nizar, Samsul, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Qattan, Manna' Khalil Al-, 2007, *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa)
- Zed, Mestika, 2004, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia)